

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang cukup penting, dikenal dengan nama *Patchauly Oil*, dihasilkan oleh tanaman tertentu. Minyak tersebut dapat menguap pada suhu kamar tanpa mengalami dekomposisi, mempunyai rasa yang getir, berbau wangi sesuai dengan tanamannya. Minyak tersebut biasanya larut dalam pelarut seperti alkohol, minyak makan, dan minyak tanah dan tidak akan larut pada air. Dan jika di larutkan kedalam minyak makan maka minyak atsiri akan hilang keasliannya dan minyak tersebut tidak dapat digunakan kembali. Pada tanaman minyak atsiri atau pun minyak nilam memiliki tiga manfaat terhadap lingkungan yaitu :

1. Membantu proses penyerbukan dengan menarik serangga atau hewan.
2. Mencegah kerusakan tanaman.
3. Dan sebagai cadangan bagi tanaman. (Sudaryani dan Sugiharti.1998).

Sebagai komoditi ekspor, minyak nilam mempunyai prospek yang cukup baik, karena permintaan akan minyak nilam sebagai bahan baku industri parfum, kosmetik, sabun, dan dengan perkembangan pengobatan aroma terapi, penggunaan minyak nilam dalam aroma terapi sangat bermanfaat selain menyembuhkan fisik juga mental, dan emosional. Selain itu, minyak nilam bersifat *Fixatif* (mengikat minyak atsiri yang lainnya) yang sampai sekarang belum adanya produk substusinya. (Ibnusantoso,2000). dan akan terus meningkat. Fungsi minyak nilam dalam industri parfum adalah untuk mengfingsasi bahan pewangi dan mencegah penguapan sehingga wangi tidak cepat hilang, serta

membentuk bau yang khas dalam suatu campuran (Ketaren, 1985), hal ini menyebabkan minyak nilam mutlak diperlukan dalam industri parfum.

Walaupun tanaman nilam sudah lama diperdagangkan dan merupakan sumber mata pencaharian petani nilam, namun sampai sekarang budidaya nilam masih berbentuk perladangan berpindah – pindah. Dengan pola budidaya ini biaya pemeliharaan lebih murah karena tanpa pemupukan dan produksinya lebih stabil. Pada tanah bukaan baru memiliki ketersediaan hara bahan organik dan mineral yang cukup. Tetapi membiarkan pola pengembangan tanaman nilam secara berpindah – pindah ini akan mengakibatkan petani selalu membuka hutan untuk perladangan yang baru yang akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan sehingga mutu nilam yang dihasilkan masih rendah seperti PA (*Patchaoly Alkohol*) yang hanya mencapai 30% sementara di daerah asalnya dapat mencapai 42% dengan kualitas minyak yang sangat bagus.

Rendahnya produktivitas dan mutu minyak nilam atsiri antara lain disebabkan rendahnya mutu genetik tanaman, teknologi budidaya yang masih sederhana, gangguan hama dan penyakit serta pemanenan dan pasca panen yang belum tepat. Ada tiga jenis nilam di Indonesia yaitu : 1. Nilam Aceh (*Pogostemon Cablin Benth*), Nilam Jawa (*Pogostemon Heyneanus Benth*), Nilam Sabun (*Pogostemon Hortensis Backer*). Akan tetapi yang umum dibudidayakan adalah nilam aceh karena kadar minyak yang cukup tinggi, yaitu lebih dari 2%, disamping itu kualitas minyaknya juga lebih baik dibandingkan nilam lain. (Ditjen Bina Produksi peternakan 2007).

Namun dalam pengembangan industri nilam masyarakat banyak yang tidak menyadari hal tersebut dikarenakan berbagai faktor-faktor yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang produktifitas minyak nilam, sehingga hasil dari minyak tersebut memiliki kualitas yang rendah.
2. Tidak adanya bantuan dalam bentuk moril maupun materil dari instansi terkait seperti pemerintah dan balai-balai terkait pengembangan produktifitas minyak nilam, sehingga petani melakukan produktifitas tergantung pengetahuan dan modal yang mereka miliki sehingga kualitas minyak nilam rendah dan bahkan tidak diterima karena PA (*Patchouly Alkohol*) yang sangat rendah.
3. Cara penanganan bahan tanaman sederhana dan tidak tepat. Penanganan bahan tanaman sehabis dipanen hanya dilakukan penjemuran di lahan bekas panen selama dua hari penuh ($\pm 2 \times 8$ jam), akibatnya kadar minyak turun karena kandungan minyak pada tanaman banyak yang menguap. Perbandingan antara bahan yang disuling juga berpengaruh terhadap rendemen yang diperoleh. Makin banyak porsi daun dibanding dengan batang atau sebaliknya dan dengan perbandingan berapa yang tepat belum diketahui. Daun dan batang hasil panen, langsung disuling atau langsung dijual. Akibatnya kadar minyak (PA) yang diperoleh akan turun.
4. Alat dan metode dalam penyulingan. Petani umumnya tidak mengenal metode-metode yang baik dan benar dalam melaksanakan penyulingan, seberapa hasil panen yang diperoleh, langsung disuling. Akibatnya rendemen yang diperoleh rendah. Penggunaan alat penyuling sederhana, terdiri dari drum bekas dan kondisinya tidak bersih. Akibatnya kadar minyak nilam yang

diperoleh rendah, tidak bersih dan berwarna gelap. Kondisi ini disebabkan antara lain karena adanya ion logam yang kemudian bereaksi dengan senyawa dalam minyak membentuk kompleks logam berwarna. Minyak yang berwarna gelap dapat menyebabkan harga murah karena mutu minyak rendah, serta tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (Wahono et al., 2004).

Saat ini di Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah hasil dari pemakaran dari Tapanuli Selatan dan merupakan salah satu daerah yang memiliki khas terhadap minyak nilam, minyak nilam banyak di jumpai di daerah Gunung tua, Sipiongot, Binanga, dan mempunyai prospek dan masa depan yang bagus, karena harganya yang semakin melambung tinggi dan tingkat permintaan terhadap impor yang terus meningkat.

Nilam merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA), selain dari komoditas karet, sawit, kayu manis yang dapat memberi pemasukan (pendapatan) yang sangat besar bagi petani nilam dan pemerintah. Di lihat dari segi alam nya Kabupaten Paluta berpotensi untuk usaha tani nilam dan dan dari segi ekonomi harga minyak nilam saat ini cukup tinggi yaitu berkisar antara Rp. 700.000,-sampai Rp.1.000.000,- per kg minyak nilam. (PT.Indowangi.,2015)

Luas perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kabupaten padang lawas utara dapat dilihat pada lampiran 1.Dari lampiran 1 dapat dilihat pada tahun 2013 luas perkebunan nilam di Kabupaten Padang Lawas Utara seluas 535,00 Ha, yang terdapat di Kecamatan Dolok sebesar 347,00 Ha, Kecamatan Dolok Sigoppulon sebesar 155,00 Ha, Kecamatan Halongonan sebesar 18,00 Ha dan kecamatan Padang Bolak sebesar 15,00 Ha.

Dari lampiran 1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan luas lahan dari 879 Ha pada tahun 2012 menjadi 535 Ha pada tahun 2013, penurunan luas lahan ini disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah berubahnya fungsi lahan yang sebelumnya merupakan perkebunan nilam menjadi pemukiman, pembagian hak waris lahan perkebunan nilam dari orang tua kepada anak – anaknya, yang membuat lahan tanaman perkebunan nilam menjadi berkurang.

Produksi tanaman perkebunan rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada lampiran 2. Sesuai dengan luas lahannya produksi minyak nilam tertinggi di Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat di Kecamatan Dolok dengan produksi 22,89 ton, Kecamatan Dolok Sigoppulon 15,60 ton, Kecamatan Halongonan 3,50 ton, dan Kecamatan Padang Bolak 1,68 ton, dengan total produksi pada tahun 2013 sebesar 43,67 ton.

Dari lampiran 2 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan produksi minyak nilam dari tahun 2012 – 2013, faktor yang paling mempengaruhi penurunan produksi minyak nilam adalah penurunan luas lahan perkebunan tanaman nilam.

Dengan penjelasan di atas pada dasarnya peluang pengembangan minyak nilam di Kabupaten Padang Lawas Utara cukup terbuka lebar terutama di kecamatan Dolok, untuk itu dengan kajian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana prospek pengembangan agroindustri minyak nilam di Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di Kecamatan Dolok.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan yang dapat dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan pengembangan minyak nilam di Desa Sipiongot, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan minyak nilam di Desa sipiongot, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan minyak nilam di Desa Sipiongot, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan minyak nilam di Desa Sipiongot, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

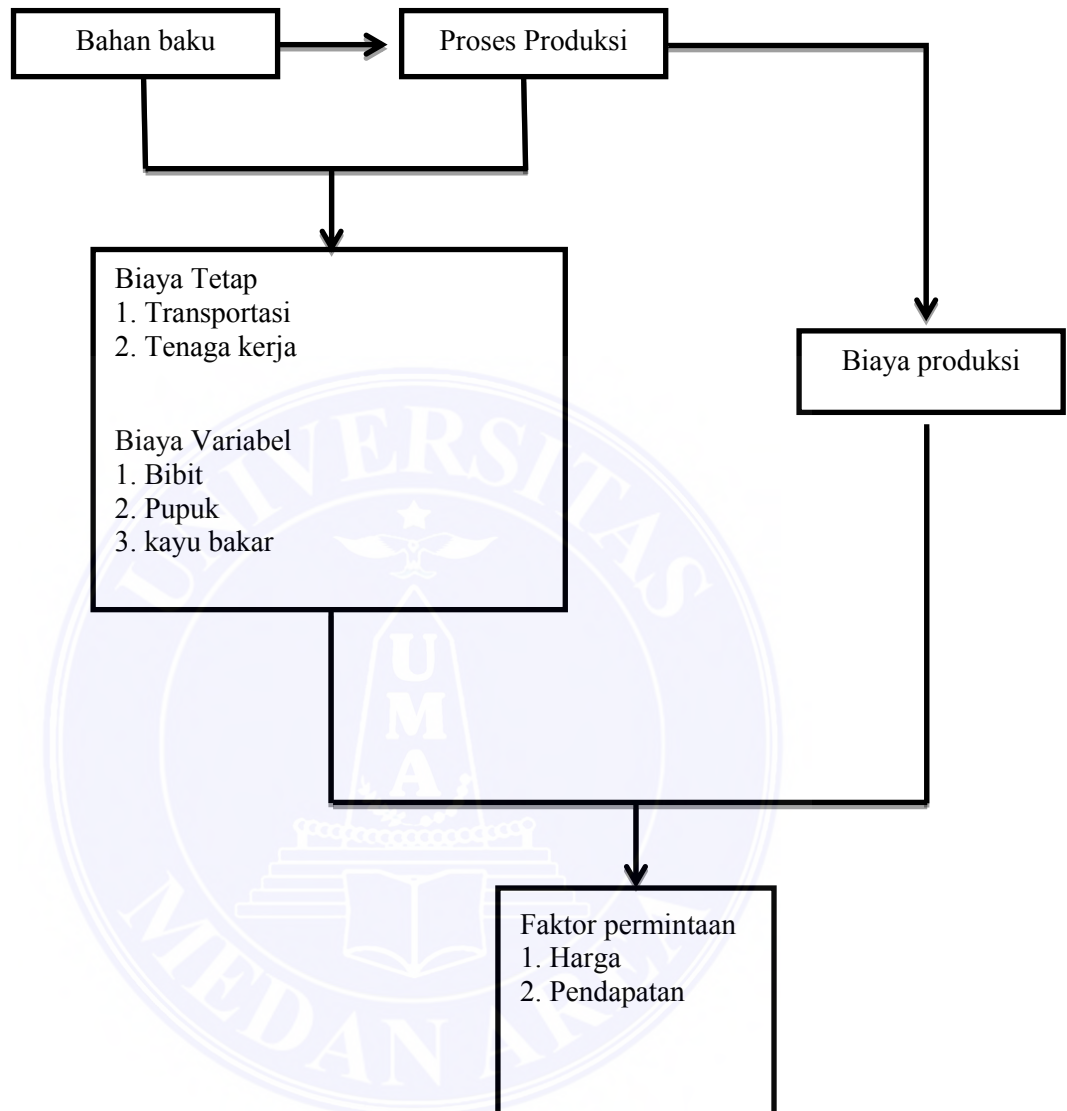
1. Petani minyak nilam di harapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan dan pengembangan minyak nilam.
2. Sebagai refrensi ilmiah dan sekaligus meningkatkan ilmu pengetahuan.

1.5 Kerangka pemikiran

Usaha penyulingan minyak nilam merupakan usaha yang dilakukan di Desa Sipiongot Kecamatan Dolok dengan mengelola input produksi yang tersedia dengan segala pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh hasil (produksi).

Biaya yang dikeluarkan untuk penyulingan minyak nilam adalah biaya bibit, pupuk, kayu bakar, tenaga kerja, dan biaya penyusutan, yang mempengaruhi hasil/produksi yang diterima. Jumlah produksi yang diterima akan mempengaruhi penerimaan petani dimana besarnya produksi tersebut ditentukan oleh produktivitas. Penerimaan juga dipengaruhi harga jual produk, dimana penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual produk.

Berdasarkan kerangka diatas secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



→: Tanda panah menunjukkan keterkaitan.

Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Komoditas minyak nilam secara ekonomi layak dikembangkan di Desa Sipiongot, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara.
2. Semakin tinggi harga, dan pendapatan petani minyak nilam, maka semakin besar permintaan akan minyak nilam di Desa Sipiongot, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara.

